

Penguatan Literasi Sains Masyarakat Melalui *Talkshow* Kemitraan Taman Baca dan Perpustakaan Kota Sorong

Rabiudin

Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Agama Islam Negeri Sorong,
Indonesia
rabiudin27@gmail.com

Diterima : 07-10-2023

Direvisi : 02-11-2023

Disetujui : 29-11-2023

Abstract :Pengetahuan masyarakat mengenai konsep dan ilmu alam masih cukup terbatas pada cakupan konsep yang diajarkan oleh sekolah formal dan tuturan turunan dari orang tua yang belum dipastikan kebenarannya. Sementara masyarakat menjalani semua aktivitasnya dengan memanfaatkan semua ilmu alam baik fisika, kimia maupun biologi. Sehingga aspek pengetahuan masyarakat terhadap ilmu sains mendesak untuk dioptimalkan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk menguatkan minat baca dan belajar masyarakat terhadap ilmu alam atau ilmu sains dengan memanfaatkan konsep literasi sains postmodern. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk *talkshow* atau sharing session dengan peserta di mana narasumber menyampaikan materi singkat hingga selesai yang diakhiri dengan tanya jawab dan diskusi. Kegiatan ini diikuti sebanyak 200 peserta yang diprakarsai oleh perpustakaan daerah Kota Sorong. Penulis dalam kegiatan ini berlaku sebagai Narasumber yang diundang untuk membawakan materi yang disertai dengan surat tugas dari pimpinan. Hasil penting kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat mulai memahami konsep dan strategi literasi sains postmodern dan penggunaannya dalam aktivitas membaca. Peserta telah mengikuti kegiatan secara antusias hingga akhir kegiatan. Peserta juga mengalami penguatan minat membaca buku ilmu alam dari 12% menjadi 17,5% peserta berkeinginan untuk menggeluti ilmu sains dengan menggunakan literasi sains postmodern.

Kata Kunci: Literasi sains, Literasi Masyarakat, Literasi Kota Sorong

Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) selalu beriringan dengan tingginya minat dan motivasi belajar serta membaca. Untuk memperoleh suatu pengetahuan yang mumpuni hanya melalui dua cara, yaitu belajar secara formal melalui lembaga pendidikan atau belajar secara mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar berupa buku, video dan media berbasis internet lainnya yang memberikan banyak informasi dan pengetahuan. Di tengah keberlimpahan sumber belajar, tidak ada halangan signifikan yang menghambat masyarakat untuk belajar. Saat ini, sumber buku bacaan, video tutorial, dan informasi berbasis website tersedia melimpah di internet, sehingga hal ini menjadi modal utama pengembangan wawasan yang akan berimplikasi pada peningkatan SDM di suatu wilayah dan kota. Untuk kasus di Papua Barat Daya khususnya di Kota Sorong, indeks pembangunan manusia masih terbilang rendah yaitu 65,89 pada tahun 2022, meskipun angka ini setiap tahun mengalami peningkatan (BPS, 2023). Selain itu indeks literasi masyarakat juga berada cukup rendah yang menandakan bahwa minat masyarakat dari segala umur untuk terlibat dalam kegiatan literasi dan membaca masih sangat rendah (Sutomo, 2023).

Berkaitan dengan hal ini, maka diperlukan kemitraan dan kolaborasi lintas organisasi perpustakaan, taman baca dan pemerintah daerah untuk aktif menjadi penggerak dan memotivasi kegiatan literasi masyarakat. Peran beberapa lembaga ini cukup signifikan sesuai dengan tugas pokok masing-masing. Perpustakaan berkomitmen untuk memberikan pelayanan prima guna mendukung motivasi membaca pelajar juga masyarakat. Taman baca masyarakat (TBM) juga bekerja menggerakkan minat baca masyarakat secara umum serta pemerintahan daerah hadir untuk mendukung fasilitas maupun menggerakkan masyarakat secara langsung. Selama ini peran ketiga organisasi ini seakan-akan terpisah, taman baca bergerak mandiri, perpustakaan juga sibuk dengan urusannya sendiri dan pemerintah kabupaten kota menunggu diajak bekerja sama. Sehingga mereka tidak ketemu pada satu kesepahaman dalam rangka penguatan literasi di Kota Sorong. Untuk menguatkan kolaborasi lintas organisasi maka dibutuhkan forum dan ruang diskusi terbuka lintas organisasi bersama masyarakat guna menyamakan persepsi dan visi dalam penguatan literasi bagi masyarakat. Sehingga kegiatan *talkshow* penguatan literasi masyarakat sangat dibutuhkan guna membuka forum diskusi seluas-luasnya dan menghadirkan masyarakat sebanyak-

banyaknya sehingga efek kegiatan tersebut mampu memotivasi masyarakat untuk mulai rajin membaca dan mencari informasi sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, penulis sekaligus narasumber dalam *talkshow* ini bermaksud memberikan informasi kepada masyarakat, mengenai strategi penguatan literasi berbasis komunitas dengan memanfaatkan keberlimpahan informasi dalam era literasi postmodern. Harapannya, masyarakat memiliki pemahaman strategis bagaimana cara memperoleh sumber bacaan dan membuat komitmen diri dalam kemandirian kegiatan literasi. Nantinya, masing-masing individu bisa bergerak secara mandiri melalui beragam pengetahuan sumber informasi dengan tetap menjaga konsistensi motivasi dan minat belajar dan membaca masyarakat secara merata dengan mengurangi ketimpangan kemampuan literasi antar individu.

Secara sederhana kita bisa memahami bahwa Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks melalui keterlibatan langsung untuk mendapatkan pengalaman guna mencapai tujuan tertentu (Carmila & Ramadan, 2023). Kegiatan literasi menghasilkan keterampilan praktis dan teoretik yang menyuplai sejumlah informasi dalam menunjang efektivitas aktivitas masyarakat (Misnati et al., 2022). Literasi membaca dianggap sebagai persyaratan dasar dalam proses belajar mengajar, bersama dengan keterampilan lain seperti menulis, berbicara, dan mendengarkan (Ghani et al., 2022). Sebagai informasi bahwa sebenarnya, literasi telah berkembang dari waktu ke waktu dan sekarang mencakup berbagai bentuk seperti literasi komputer, literasi ilmiah, literasi sekolah, dan literasi mata pelajaran (Dewi, 2022). Perluasan ruang lingkup ini menandai kemajuan cara berpikir, minat membaca dan cara belajar masyarakat.

Literasi membaca memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempromosikan budaya membaca di masyarakat. Banyak kegiatan dan program yang digagas dengan tujuan ini, seperti komunitas Barru Membaca, (Nur & Abdullah, 2022), Taman Bacaan Masyarakat (TBM), (Handayani Setyaningsih & Kharismawati, 2020), dan Tanah Ombak (Susilo, 2017), yang fokus pada pengembangan keterampilan membaca literasi di antara kelompok sasaran yang berbeda. Mereka menerapkan berbagai program dan kegiatan untuk meningkatkan minat membaca, mengembangkan keterampilan literasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Kehadiran program peningkatan literasi masyarakat ini telah ditemukan secara positif mempengaruhi minat baca anak-

anak dan remaja (Oxenham, 2017). Selain itu, penerapan program literasi dasar telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari kelompok sasaran (Silaen & Hasfera, 2018). Upaya berkelanjutan dari masyarakat ini selaras dengan tujuan nasional untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran seumur hidup.

Tingginya literasi membaca masyarakat dapat menavigasi kehidupan sehari-hari di dunia modern, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan pribadi dan sosial. Keterampilan literasi memungkinkan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang berubah dengan cepat dari berbagai sumber, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Pekkolay, 2022). Selain itu, literasi terkait erat dengan faktor sosial ekonomi, seperti rata-rata tahun sekolah, harapan hidup, dan kematian bayi. Faktor-faktor ini telah ditemukan menunjukkan korelasi yang kuat dengan tingkat melek huruf, menunjukkan bahwa kekuatan sistem perawatan kesehatan suatu negara sangat berkorelasi dengan kualitas pendidikannya (Haque et al., 2022). Selain itu, program pemberdayaan masyarakat berbasis literasi telah terbukti menumbuhkan literasi membaca, meningkatkan keterampilan literasi sumber daya manusia, dan menciptakan karakter komunitas berkualitas berdasarkan keterampilan melek huruf (Nur & Abdullah, 2022).

Untuk kasus lokal di Papua, Keterampilan melek huruf orang Papua bervariasi di berbagai wilayah dan kelompok umur. Di Papua Barat, tingkat buta huruf di kalangan penduduk asli Papua berusia 15 hingga 45 tahun hampir 30%, yang secara signifikan lebih tinggi dari rata-rata nasional 3,5% (Yawan, 2022). Di daerah pedesaan Papua, tingkat melek huruf di kalangan anak-anak juga rendah, dengan anak-anak Papua hanya mendapat skor 14,61% dalam Penilaian Membaca Kelas Awal (EGRA) dibandingkan dengan skor nasional 62,80% (Yektiningtyas & Modouw, 2023). Demikian pula, sebuah penelitian yang dilakukan di Jayapura menemukan bahwa kompetensi literasi ilmiah siswa kelas 8 di bawah 80% dalam mengidentifikasi masalah ilmiah, menjelaskan fenomena ilmiah, dan memanfaatkan temuan ilmiah (Budiarti & Tanta, 2021). Namun, penting untuk dicatat bahwa praktik melek huruf ada dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat pedesaan, di mana orang terlibat dengan membaca dan menulis di berbagai domain seperti pemerintah, gereja, sekolah, pasar, kebun, dan kehidupan pribadi (Chrystomo et al., 2020). Temuan ini menunjukkan perlunya fokus pada pengembangan keterampilan

literasi yang ada dari masyarakat Papua untuk lebih mengembangkan kemampuan mereka (Baloiloi, 2017).

Meskipun kegiatan pengabdian masyarakat yang berkecimpung dalam penguatan literasi sudah banyak dilakukan, namun kegiatan tersebut tidak menjangkau semua kalangan. Mereka hanya fokus pada lokasi dan komunitas tertentu yang tidak sama dengan kegiatan pengabdian ini. Di sisi lain, penguatan motivasi dan penyampaian informasi strategis dalam pengembangan literasi masyarakat cenderung fleksibel, hal ini berkaitan dengan aspek afeksi-kognitif, di mana memori memiliki peranan penting dalam pemerolehan kualitas minat dan pengetahuan masyarakat. Motivasi dan minat membaca dalam literasi cenderung naik turun sehingga para penggerak literasi, termasuk penulis dan narasumber berkewajiban untuk mengingatkan dan menguatkan kembali semangat literasi yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, aspek informasi baru yang disampaikan oleh narasumber dalam kegiatan ini merupakan model literasi modern baru yang disebut dengan literasi postmodern yang memanfaatkan keberlimpahan sumber informasi dalam internet untuk digunakan sebagai bahan literasi dan bacaan masyarakat dengan hanya memanfaatkan gawai yang dimiliki oleh semua masyarakat serta perangkat lain yang dibutuhkan dalam pemerolehan sumber informasi. Dalam hal ini kegiatan pengabdian masyarakat ini selain fokus pada penguatan minat motivasi juga fokus dalam penyampaian informasi strategi pemerolehan sumber bacaan dan pemanfaatannya di masa postmodern dalam keberlimpahan sumber pengetahuan.

Metode Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dalam ruangan dengan menghadirkan empat orang narasumber, yaitu dari pemerintah kota Sorong, penggerak Taman baca sekaligus sebagai ketua forum literasi Sorong Raya, Deputi data dan informasi Perpustakaan Nasional, serta kepala perpustakaan IAIN Sorong sebagai penulis dalam artikel ini. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 3 jam dengan metode *talkshow* di mana masing-masing narasumber menjelaskan materinya secara spesifik kemudian diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab dari peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 200 peserta secara tatap muka dalam gedung dan peserta lainnya yang mengikuti secara live streaming via channel YouTube. Peserta merupakan representasi dari masyarakat yang terdiri dari guru dan pimpinan sekolah, mahasiswa dan pelajar, perwakilan pengurus taman baca masyarakat, pimpinan masing-

masing organisasi perangkat daerah (OPD) Kota dan Kabupaten Sorong, perwakilan tokoh adat dan tokoh agama, serta masyarakat yang mendaftar melalui link yang disediakan oleh panitia. Dalam hal ini narasumber sekaligus penulis artikel ini hadir sebagai undangan pembicara panelis dengan materi yang telah ditentukan oleh panitia. Sehingga inisiatif penulis untuk menulis artikel ini secara mandiri tanpa melibatkan narasumber lain, karena dalam kegiatan ini, penulis hanya fokus pada materi yang disampaikan yaitu penguatan dan strategi masyarakat memanfaatkan literasi post-modern.

Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan penulis sekaligus narasumber melakukan persiapan bahan dan materi presentasi dalam bentuk *slide powerpoint*, persiapan instrumen observasi aktivitas peserta serta instrumen eksplorasi minat dan bakat membaca peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Pada fase pelaksanaan, penulis menyampaikan materi kegiatan dibantu oleh salah seorang mahasiswa untuk mengobservasi aktivitas peserta dan mengumpulkan data kegiatan. Pada tahapan evaluasi, narasumber sekaligus sebagai penulis melihat efektivitas penyampaian materi penguatan literasi berbasis masyarakat dengan memanfaatkan literasi postmodern dengan mengacu pada hasil observasi dan hasil peninjauan pendapat minat baca pasca kegiatan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan menceritakan aktivitas peserta saat penyampaian materi berlangsung juga analisis deskriptif terhadap penelusuran minat bakat baca peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam kegiatan ini, penulis tidak terlibat langsung dalam perencanaan secara spesifik kegiatan *talkshow* penguatan literasi masyarakat kota Sorong. Namun penulis hadir sebagai undangan narasumber untuk membawakan topik mengenai keterkaitan antara perpustakaan dengan penguatan literasi masyarakat. Namun dalam hal ini penulis memilih fokus topik bahasan pada penguatan literasi sains berbasis literasi postmodern. Dalam kesempatan ini hadir empat narasumber termasuk penulis. Narasumber pertama dari pemerintah kota Sorong yang disampaikan oleh pejabat walikota Sorong dengan topik kebijakan penguatan literasi di Kota Sorong. Sementara penguatan literasi berbasis taman baca disampaikan oleh ketua forum literasi

Sorong Raya, Penyampaian kebijakan Perpustakaan Nasional (Perpusnas) dalam penguatan literasi masyarakat disampaikan oleh Kepala deputy data dan informasi Perpusnas, Serta penulis yang menyampaikan mengenai penguatan dan strategi pemanfaatan literasi postmodern bagi pengembangan wawasan dan kualitas SDM masyarakat kota Sorong.

Sebelumnya, jalur komunikasi intens yang dimiliki oleh perpustakaan IAIN Sorong dengan perpustakaan kota Sorong cukup akrab dan saling berkolaborasi dalam beberapa kegiatan, utamanya dalam agenda peningkatan daya literasi masyarakat. Berkenaan dengan ini perpustakaan IAIN Sorong dianggap mumpuni untuk memberikan materi oleh sebab kiproahnya dalam menguatkan minat literasi Mahasiswa juga Layanan umum pada perpustakaan IAIN Sorong. Sehingga tahapan perencanaan dari kegiatan ini hanya fokus pada persiapan topik materi dengan melibatkan berbagai sumber bacaan seperti buku pengembangan literasi berbasis masyarakat, artikel penelitian yang fokus pada kajian penguatan literasi juga berita-berita mutakhir berkaitan dengan pengembangan literasi masyarakat. Oleh karena penguatan literasi pada pelajar dan mahasiswa cenderung berbeda dengan model literasi yang harus dijalankan oleh masyarakat secara umum, maka materi yang disusun jelas berbeda dengan memfokuskan pada penyesuaian aktivitas masyarakat dengan minat baca buku yang dilakukan. Sebelumnya narasumber telah melakukan pengkajian latar belakang peserta yang diundang dalam kegiatan ini sehingga materi yang disampaikan disesuaikan dengan aktivitas mereka sehari-hari. Penulis juga mengarahkan topik pembahasannya pada literasi keilmuan berbasis keilmuan alam yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini penulis fokus menyampaikan bagaimana memanfaatkan buku bacaan untuk mengembangkan ilmu praktis berbasis alam. Sehingga sasaran kegiatan pengabdian yaitu penguatan literasi sains-postmodern sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menjadi peserta saat *talkshow*.

Kegiatan ini dimulai pukul 09.00 hingga jam 12.00, yang diawali dengan sambutan oleh Kepala Perpusnas, selanjutnya dilanjutkan dengan *talkshow* penguatan literasi masyarakat kota Sorong. Penulis sebagai narasumber dalam kegiatan ini mendapatkan kesempatan memaparkan materi pada sesi kedua setelah pemaparan kebijakan penguatan literasi kota Sorong oleh Pelaksana jabatan walikota. Pada bagian awal penyampaian materi narasumber menceritakan beberapa kasus dan kejadian yang menuntut aktivitas literasi bagi masyarakat. Harapannya dari kasus yang disampaikan, masyarakat sebagai peserta bisa menyadari bahwa kegiatan literasi dan semangat membaca memiliki manfaat yang lebih baik dibanding memilih

diam dan mengabaikan aspek literasi. Bagian berikutnya narasumber menjelaskan lebih detail mengenai komponen literasi membaca dan Bagaimana sikap masyarakat menghadapi tuntutan perkembangan informasi yang didukung oleh kemajuan teknologi yang mumpuni . Pada bagian ini narasumber menekankan pada inisiatif individu untuk terlibat langsung membaca secara sadar beragam buku dan sumber bacaan, lebih spesifik pada aktivitas dan pekerjaan yang sedang dilakukannya saat ini.

Penulis menyampaikan bahwa seorang pelajar bisa membaca banyak hal berkaitan dengan materi dan sasaran kemampuan yang diharapkan untuk dikuasai sehingga setidaknya dia telah mempersiapkan segudang informasi untuk mendukung perkembangan pikiran dan karirnya. Seorang guru juga harus banyak membaca berkaitan dengan aktivitas mengajarnya, baik berkaitan dengan bidang studi yang diajarkan untuk dapat dikuasai sepenuhnya agar memungkinkan aktivitas mengajarnya di kelas berjalan dengan baik dan dilakukan dengan penuh antusias. Selain itu ia pula harus membaca buku dengan fokus topik lain agar memungkinkan dia berkembang dalam semua bidang keilmuan dan ia mampu mengintegrasikannya untuk menunjang kinerja dan karirnya. Begitu pula para pegawai pemerintah agar dapat menguatkan bacaan pada prioritas layanan prima dalam pekerjaannya dengan memanfaatkan informasi yang terdapat dalam buku bacaan. Kepada masyarakat umum, narasumber menyampaikan bahwa masyarakat, baik sebagai pekerja aktif maupun pekerja pasif harus bisa menguatkan kemampuan literasi dalam rangka menunjang perkembangan informasi sehingga dalam proses pekerjaan lebih dimudahkan dengan strategi yang diketahui melalui sumber bacaan. Pada sesi penguatan ini juga narasumber mengajak kepada semua peserta untuk bersama-sama saling mengajak dan mendorong agar aktif membaca buku maupun sumber bacaan lainnya sehingga dapat menguatkan informasi dan pengetahuan masyarakat secara umum. Hal ini dilakukan dalam rangka menyambut misi perpustakaan inklusi sosial yang mencoba keluar dari rutinitas layanan menuju penguatan literasi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bagian penguatan literasi sains postmodern, narasumber menjelaskan rincian mengapa sampai ia menggunakan istilah literasi postmodern. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi informasi di mana kemajuan tersebut memungkinkan manusia belajar dan membaca tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Dia membandingkan bahwa dahulu kala kegiatan belajar hanya melalui guru dan buku. Kemudian berkembang sekolah formal dan non formal di mana terjadi integrasi sumber belajar dengan

hadirnya guru dan buku dalam ruang kelas atau ruang belajar. Namun belakangan dengan tersedianya dan kemajuan teknologi, hadirnya beragam aplikasi berbasis software maupun web dikembangkan untuk menunjang kegiatan belajar manusia. Hal ini didukung pula oleh ketersediaan jaringan internet yang memadai dan merata di semua daerah sehingga dengan akses internet tanpa batas tersebut, masyarakat dapat mengakses beragam sumber bacaan atau sumber belajar yang dapat menunjang pengembangan wawasan dan pengetahuan.

Narasumber menjelaskan, bahwa pada fase ini sumber belajar tidak lagi berbentuk buku fisik, namun ia hadir dalam bentuk buku elektronik. Selain itu tersedia sumber informasi yang beragam yang hadir dalam bentuk laman website. Jika pun ingin berguru dan tidak bisa hadir dalam ruang secara tetap muka dengan guru, maka masyarakat dapat melihat dan menyimakinya melalui live streaming YouTube, Instagram, Tiktok dan Facebook. Hadirnya guru dan buku secara virtual dan elektronik memungkinkan kegiatan belajar dan membaca tidak lagi terbatas oleh ruang dan materi lainnya. Sebab semua orang tanpa pandang status tertentu bisa mengakses sumber bacaan dan sumber belajar secara optimal dan merata. Inilah yang disebut dengan literasi postmodern yang disampaikan oleh narasumber.

Narasumber lebih menekankan penggunaan literasi postmodern yang ditandai dengan berlimpahnya sumber informasi dan akses belajar yang mudah untuk dapat dimanfaatkan dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam seperti biologi, kimia dan fisika. Narasumber sangat menekankan pada tiga komponen ini, sebab ia berkaitan langsung dengan kemudahan akses dalam kehidupan sehari-hari. Dia menyampaikan bahwa masyarakat yang mengetahui banyak tentang ilmu alam, utamanya dalam fisika maka memungkinkan ia dapat melakukan aktivitas hariannya dengan menggunakan konsep fisika sehingga aktivitas tersebut lebih mudah dan lebih cepat selesai. Narasumber juga menjelaskan bahwa dengan banyak mengetahui ilmu kimia maka memungkinkan kita bisa memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan yang kita inginkan, di sisi lain dengan pemahaman mendalam pada ilmu kimia maka memungkinkan kita bisa melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan ilmiah sehingga tidak menimbulkan kesalahan yang berarti yang berbahaya bagi hidup manusia. juga dengan mengetahui beragam ilmu biologi, memungkinkan manusia bisa hidup lebih sehat dengan memanfaatkan alam dan mengatur pola hidup yang efektif. Sehingga ia beranggapan bahwa pengintegrasian antara literasi postmodern dengan ilmu sains atau ilmu alam menjadi kebutuhan mendesak

yang akan menunjang kemudahan dan kebaikan akses hidup manusia. Sisi lain ia juga menekankan pada komponen pengetahuan yang mesti dikembangkan untuk selalu menjaga kelestarian hidup dan lingkungan sehingga akses hidup dan keselamatan bisa didapatkan oleh manusia.

Pada bagian ini, Narasumber menjelaskan mengenai micropresepsi aktivitas membaca yang sering diterjemahkan oleh masyarakat sekitar. Membaca adalah investasi jangka pendek sekaligus jangka panjang yang bisa dipakai oleh penggunanya kapanpun saat dibutuhkan. Dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan banyak informasi dan pengetahuan, sehingga hal ini digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi, baik berkaitan dengan aktivitas fisik kesehatan yang menunjang pekerjaan maupun aktivitas berpikir yang membutuhkan jawaban dan analisa yang berangkat dari pengetahuan mendalam terhadap topik tertentu. Dalam konteks pendidikan, literasi membaca sangat penting untuk proses belajar-mengajar, serta memberikan dasar untuk mempelajari konten yang lebih kompleks yang berimplikasi pada prestasi akademik dan kecakapan metakognitif pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, mengembangkan kebiasaan membaca dan memanfaatkan strategi metakognitif sangat dianjurkan untuk meningkatkan prestasi akademik.

Saat menyimak penyampaian materi ini, semua peserta mengikuti dengan seksama dan tenang, sebagian mereka mencatat beberapa hal penting yang disampaikan oleh narasumber dan ada beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan berkaitan dengan strategi pemanfaatan keberlimpahan sumber belajar untuk memperkuat minat literasi masyarakat. Dalam sesi diskusi, Narasumber menjelaskan secara detail beberapa strategi yang bisa digunakan oleh masyarakat baik secara sadar untuk menguatkan minat baca individu maupun kiat individu mempengaruhi orang lain untuk turut serta aktif membaca, utamanya sumber bacaan dengan topik ilmu alam. Narasumber juga menyebutkan beberapa sumber belajar yang bisa diakses oleh masyarakat utamanya sumber bacaan yang berbahasa Indonesia baik berupa buku, artikel ilmiah atau video monolog yang bisa disimak oleh peserta. Mendengar penjelasan narasumber peserta nampak senang dengan memberikan kode-kode catatan mengenai sumber belajar yang diterima. Suasana proses *talkshow* penguatan literasi sains Sorong Raya disampaikan dalam gambar berikut.



Gambar 1: Foto saat penyampaian materi dan foto bersama setelah penyampaian materi

Kedua gambar diatas menunjukkan proses penyampaian materi penguatan literasi sains postmodern bagi masyarakat serta foto bersama setelah kegiatan penyampaian materi. Proses penyampaian materi berjalan dengan baik dari tahapan awal pembukaan hingga selesai. Narasumber memastikan bahwa konten materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta, serta dapat menggugah semangat dan minat baca, utamanya buku dan sumber bacaan tentang ilmu alam dan ilmu praktis yang bisa digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah selesai kegiatan, dalam kesempatan lain di mana peserta masih hadir dalam ruangan yang berbeda, narasumber melakukan interview dengan mengambil beberapa sampel peserta yang hadir dalam kegiatan diskusi tersebut. Narasumber menelusuri bidang minat baca yang digeluti oleh peserta sesuai dengan pengalamannya dan perubahan minatnya setelah penyampaian materi yang disampaikan oleh narasumber. Ringkasan minat baca peserta disampaikan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Data Pesentase Bidang minat baca peserta kegiatan sebelum dan setelah kegiatan

Kategori Buku	Pengalaman Pre <i>Talkshow</i>	Minat Post <i>Talkshow</i>
Sosial-Ekonomi	50 % peserta	39% peserta
Sains-Teknik	12% peserta	17,4% peserta
Seni-Budaya	16% Peserta	18,3 % peserta
Sastra- Pengembangan diri	23 % Peserta	25,3% peserta

Pengambilan data ini dilakukan dengan sebuah pertanyaan simple pada peserta mengenai jenis dan topik buku yang sering dibaca pada beberapa tahun

belakangan serta minat bacanya pada beberapa waktu mendatang. Ternyata peserta mengalami perubahan rencana minat baca yang sebelumnya lebih banyak pada minat membaca buku sosial ekonomi kemudian sebagiannya beralih untuk membaca buku sains dan teknik. Hal lain juga berubah pada minat baca peserta pada bidang seni dan budaya serta sastra dan pengembangan diri juga mengalami peningkatan akibat dari perubahan minat baca pada buku sosial-ekonomi. Perubahan ini tidak serta merta menurunkan minat baca peserta, namun adanya kecenderungan peserta untuk memperluas cakupan pengetahuan yang diperolehnya dengan membaca buku dari berbagai topik dan jenis. Sehingga dengan tawaran penguatan literasi sains dengan memanfaatkan teknologi postmodern, mendukung peralihan fokus baca peserta yang sebelumnya fokus pada sosial ekonomi sekarang berubah arah pada sains dan teknik hingga sastra dan pengembangan diri.

Sudut pandang data ini tidak mengklaim bahwa terjadi penurunan minat baca, Penulis mengambil kesimpulan bahwa setelah penyampaian materi dan pencerahan terdapat keadaan dimana kecenderungan peserta untuk dapat menguasai segala jenis ilmu tidak hanya fokus pada salah satunya. Sehingga terjadi perubahan fokus bacaan peserta yang memungkinkan terjadinya perluasan perolehan Informasi yang tidak fokus hanya pada satu bidang ilmu namun penguasaan dari semua lini yang menunjang perkembangan individu. Inilah yang menandai proses peralihan dari literasi modern ke literasi postmodern. Di mana individu dan masyarakat secara sukarela bebas menentukan minat baca sesuai dengan keinginannya. Selain itu kebebasan ini memberikan stimulus akan kemerdekaan individu untuk memperoleh pengetahuan tanpa terbentur pada sekat material, ruang dan waktu.

Bila sebelumnya dipahami bahwa proses pembaruan pengetahuan terbatas oleh lokasi di mana individu atau masyarakat harus berguru pada lokasi dan lembaga pendidikan tertentu. Namun dalam literasi postmodern individu bebas belajar di mana saja dan melalui sumber apa saja. Dalam literasi postmodern juga menekankan kebebasan membaca dan belajar tanpa terikat oleh waktu tertentu serta peserta atau individu tidak mesti mengeluarkan materi untuk memperoleh sesuatu. Aspek materi yang dikeluarkan hanya sebatas pembelian kuota data internet. Selebihnya, akses sumber belajar semakin terbuka dengan kebijakan open access baik dalam sumber pengetahuan formal dalam bentuk buku dan artikel ilmiah maupun dalam sumber pengetahuan non formal berupa website dan video tutorial. Sehingga sistem ini hanya menuntut inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk

mengembangkan diri melalui pemerolehan pengetahuan yang mumpuni sehingga bisa berkembang beriringan dengan penguatan sumber daya manusia.

Beragama kegiatan upaya pengembangan literasi masyarakat telah digalakkan oleh pemerintah dan masyarakat. Sehingga kontribusinya perlahan memberikan efek positif dalam peningkatan wawasan masyarakat. Pengembangan Peningkatan literasi masyarakat dapat dicapai melalui berbagai metode seperti pembentukan komunitas literasi, kegiatan penjangkauan, diskusi, dan program pelatihan, (Fauzi, 2023) (Muti'ah et al., 2023). Pemberdayaan masyarakat berdasarkan literasi merupakan pendekatan lain yang dapat efektif dalam memperkuat literasi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui promosi budaya literasi, termasuk membaca, menulis, dan berpikir kritis, yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi tantangan kehidupan (Amaria & Hafidz, 2021). Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung literasi anak. Orang tua dapat membantu anak-anak dalam membuat sudut membaca dan terlibat dalam kegiatan interaktif setelah sesi mendongeng atau membaca, sementara komunitas dapat menyediakan kamp membaca dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan kesadaran akan literasi anak-anak (Wijaya et al., 2020). Perpustakaan Nasional Indonesia juga telah melaksanakan program untuk mempromosikan literasi demi kemakmuran inklusif, yang berdampak positif pada perekonomian masyarakat dan dukungan untuk tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Wijaya et al., 2020). Dengan beberapa kegiatan ini, menunjukkan perhatian besar dalam pengembangan manusia Indonesia yang bermartabat melalui pemerolehan informasi dan pengetahuan yang berkualitas.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini penulis sekaligus narasumber menyadari bahwa terdapat beberapa kekurangan yang belum sempat diperbaiki oleh narasumber. Pertama waktu yang digunakan oleh narasumber untuk memaparkan materi cukup singkat, sehingga narasumber belum menguraikan secara rinci aspek dan cakupan literasi postmodern yang bisa digunakan dalam literasi sains masyarakat. Keterbatasan lainnya, bahwa forum *talkshow* ini diselenggarakan oleh panitia luar, sehingga narasumber tidak memiliki kebebasan topik untuk menguraikan lebih dalam rincian ini oleh karena keterbatasan waktu dan akses yang diberikan. Kedepannya, kegiatan penguatan literasi sains postmodern bagi masyarakat bisa lebih dimaksimalkan dengan menyediakan form khusus kepada praktisi dan masyarakat untuk bersama-sama menguatkan minat literasi dalam keluarga

dan masyarakat. Sehingga kolaborasi pemerintah, perpustakaan dan TBM bisa terwujud dalam program kreatif dan tepat sasaran.

Kesimpulan

Literasi postmodern menekankan pada kebebasan individu dan masyarakat untuk belajar dan membaca dari berbagai sumber yang melimpah tanpa terikat oleh ruang dan waktu dengan pengeluaran materi yang sangat kecil. Keberlimpahan ini didukung oleh kemajuan teknologi, digitalisasi alat dan sumber pengetahuan. Ketika ilmu sains dimasukkan sebagai bahan dalam literasi postmodern, memungkinkan individu belajar ilmu alam secara mandiri dan otodidak dengan semua kompetensi yang dimilikinya. Namun kelemahan dari literasi era ini adalah kontrol terhadap pikiran liar manusia yang ingin mencoba-coba dan tidak melakukan validasi secara teliti dan terukur terhadap informasi yang diperoleh. Sehingga kebebasan membaca dan belajar akibat keberlimpahan informasi harus dimaknai sebijak mungkin untuk menjaga keselamatan diri, masyarakat dan lingkungan. Kegiatan *talkshow* penguatan literasi di kota Sorong ini berlangsung secara optimal. Narasumber menjelaskan materi dengan baik hingga tuntas serta peserta pun menyimak materi yang disampaikan dengan seksama. Impact dari kegiatan pengabdian ini, adanya perubahan dan kecenderungan minat baca masyarakat terhadap ilmu sains yang meningkat. Sehingga dapat diprediksi bahwa pengetahuan ilmu alam masyarakat akan semakin meningkat bila menggunakan dan aktif dalam literasi sains postmodern modern.

Daftar Pustaka

- Amaria, K. H., & Hafidz, N. (2021). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Oleh Rumah Kreatif Wadas Kelir Melalui Penguatan Literasi. *Jurnal AKRAB*, 12(2), 12–19. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i2.405>
- Baloiloi, O. (2017). *Everyday literacy practices in remote rural communities in PNG: a case study of Fergusson Island*. <https://doi.org/10.4225/03/58AE5E385AEF3>
- BPS, P. B. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Papua Barat*. 19, xiv+ 190.
- Budiarti, I. S., & Tanta, T. (2021). *Analysis On Students' Scientific Literacy of Newton's Law and Motion System in Living Things*. 9(1), 36–51. <https://doi.org/10.24815/JPSI.V9I1.18470>

- Carmila, F. R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Literasi Membaca dalam Pembelajaran di Kelas 5B Pasca Covid-19 di SD Negeri 141 Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(4), 12948–12954. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2283>
- Chrystomo, L. Y., Wanimbo, E., & Sujarta, P. (2020). Peningkatan kemampuan literasi pemuda elelim di distrik elelim kabupaten yalimo papua. 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.31957/.V4I2.1268>
- Dewi, N. E. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Daya Minat Literasi Membaca dan Menulis Siswa, melalui Dongeng dan Cerpen. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p46x7>
- Fauzi, A. A. (2023). Penguatan masyarakat literasi melalui komunitas literasi “karsa” dengan pendekatan community based participatory research (cbpr). *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 163–176. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i1.163-176>
- Ghani, N. F. A. A., Jamian, A. R., & Jobar, N. A. (2022). Environmental Impact of Reading Literacy Development. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 7(4), e001425–e001425. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i4.1425>
- Handayani Setyaningsih, W., & Kharismawati, M. (2020). The Existence of The Reading Community and Its Effect in Improving Human Resources Quality. *KnE Social Sciences*, 470–483–470–483. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7620>
- Haque, O., Hoyer, S., Huynh, S., & Uppili, S. (2022). An investigation into the socioeconomic factors correlated with PISA reading scores. *STEM Fellowship Journal*, 1–5. <https://doi.org/10.17975/sfj-2022-012>
- Misnati, M., Fauziyah, Y., & Fahyuni, E. F. (2022). Reading Literacy Improves Student’s Intelligence. *KnE Social Sciences*, 409–420. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11244>
- Muti’ah, R., Ritonga, M., Bangun, B., Harimansyah, H., Febrianto, D., & Sulaiman, S. (2023). Efforts To Increase Community Literacy. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 237. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v7i1.1572>
- Nur, A., & Abdullah, M. S. (2022). Barru Literacy Community as the Alternative Literacy Movement: A Study on Cultivating Reading Literacy toward Society in Barru Regency, South Sulawesi Province.

- Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 11–25. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.41>
- Oxenham, J. (2017). Literacy: Writing, reading and social organisation. *Literacy: Writing, Reading and Social Organisation*, 16, 1–141. <https://doi.org/10.4324/9781351236508>
- Pekkolay, S. (2022). The Importance of Literacy. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 10(1), 6–8. <https://doi.org/10.36347/sjahss.2022.v10i01.002>
- Silaen, Y., & Hasfera, D. (2018). Membangun Generasi Literat Masyarakat Pesisir Pantai: Gerakan Literasi “Tanah Ombak.” *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 10(2), 103–118. <https://doi.org/10.15548/SHAUT.V10I2.77>
- Susilo, H. (2017). *The Impact of Basic Literacy Program to Create a Learning Society*. 52–55. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.9>
- Sutomoaio, T. (2023). Literasi Papua Barat Selalu di Level Terendah di Indonesia Berdasarkan Indeks Alibaca. *Tribun Papua Barat*, 1. <https://papuabarat.tribunnews.com/2023/07/11/>
- Wijaya, A. W. A., Indasari, S. R., Samosir, F., & Petrus, S. (2020). *The Roles of Parents and Community in Supporting Children's Literacy Development*. 27–31. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.005>
- Yawan, H. (2022). Yo Si Puedo: a Cuban Literacy Program To Strengthen Literacy Level in West Papua, Indonesia. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 6(1), 82–92. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v6i1.4269>
- Yektiningtyas, W., & Modouw, J. (2023). Bringing Books to Life: Engaging Papan Children to Read. *Bookbird: A Journal of International Children's Literature*, 61(1), 58–63. <https://doi.org/10.1353/bkb.2023.0007>